

Menampilkan Kertas yang Lebih Bernilai

Sebuah pameran grafis kontemporer digelar di Yogyakarta. Pameran Setiawan Sabana ini merupakan pameran Grafis yang menawarkan kebaruan, karena karya-karyanya telah jauh keluar dari pakem-pakem biasanya.

KETIKA kertas mulai digunakan bangsa Mesir pada 2500 - 2000 tahun sebelum masehi, sejak itu pula kertas telah mengubah banyak peradaban manusia. Sebuah revolusi peradaban dimulai ketika bangsa Mesir menggunakan bahan yang pertama kali dapat ditulis dari batang kayu pohon papirus (*cyperus papyrus*), yang banyak tumbuh di sepanjang sungai Nil. Kebudayaan lisan tak lagi menjadi satu-satunya bentuk komunikasi, sementara kebudayaan tulis mulai berkembang dan ilmu pengetahuan yang selama ini disosialisasikan lewat cerita bertutur mulai di kodifikasi dan disebarkan lewat simbol-simbol tertulis.

Kebutuhan terhadap kertas tak lagi cuma sebatas tulis menulis saja, tapi kertas menerobos banyak kebutuhan manusia. Dari fungsi pembungkus hingga sebagai alat pembersih. Boleh di kata, saat ini adalah abad kertas, meski kemudian peran kertas mulai tampak teredusir dengan munculnya *cyber technology* yang memungkinkan orang berkomunikasi secara tertulis tanpa menggunakan kertas. Tapi, meluasnya penggunaan kertas melampaui kebutuhan orang untuk berkomunikasi justru akan mengancam peradaban manusia. Jutaan hektar pohon di tebang untuk di jadikan bubur kertas. Penggundulan hutan tropis secara meluas salah satunya adalah untuk memasok kebutuhan manusia akan kertas. Tapi, kertas yang sudah tak terpakai di buang begitu saja atau di bakar.

Tema inilah yang muncul dalam karya kertas Setiawan Sabana yang berjudul "Monumen kertas" di Galeri cemit Yogyakarta, 4 Desember hingga 29 Desember 1996. "Setiap hari kita bergaul dengan kertas, hingga secara diam-diam, kertas tanpa di sadari telah memberi

corak pada peradaban kita," ujar Setiawan. Seniman grafis dari ITB ini menggunakan bahan dasar kertas daur ulang untuk 18 karya yang di pameran. Secara manual setiawan mengolah kertas-kertas bekas yang di campur dengan serat-serat pelepah pohon pisang, jerami, dan bahan serat kulit durian menjadi lembaran-lembaran kertas yang menghasilkan citra estetik yang unik. Sebagai karya seni kertas Setiawan tampaknya tidak di maksudkan berfungsi sebagai bagian

tuaan. Bahkan pada karyanya yang berjudul *Menyatu Kembali dengan Alam I*, Setiawan mencetak 10 kertas berbentuk bidang persegi dengan ketebalan 1 centimeter. Permukaan kertas yang warna coklat kehitam-hitaman dibiarkan dengan tekstur kasar yang terbentuk dari tumpukan serat. Serat-serat jerami dan pelepah pisang membentuk gubahan yang seolah ingin mengungkapkan bahwa apapun warna yang melumuri permukaan kertas, tetap merupakan benda yang memiliki elemen dasar yakni serat.

Pada karya yang berjudul *Kertas Purba* Setiawan mencetaknya dalam ukuran cukup besar (100 X 50 milimeter). Permukaan kertas yang kasar itu dibalut dengan kain kasa yang kemudian dicat warna hitam, dan pada salah satu sisinya Setiawan mencetakkan bentuk dua tapak kaki manusia. Karya ini seolah ingin bercerita tentang

jejak sejarah peradaban manusia. Dengan pola yang sama, perupa yang juga dosen fakultas Seni Rupa dan Desain ITB itu mencoba memasukkan elemen warna pada karyanya yang berjudul *Homage to Paper*. Karya yang bertarikh 1996 ini cukup besar (200 X 50 milimeter) dengan sapuan warna kuning dan merah secara ekspresif di atas warna hitam yang mendominasi permukaan kertas.

Meski pada beberapa karyanya Setiawan memasukkan unsur warna dalam porsi yang minimal, tapi sejatinya bahasa ungkapan Setiawan tetaplah bahasa kertas. Perupa itu mengeksplorasi bentuk fisik kertas untuk mengungkapkan gagasan-gagasan estetikanya tentang kertas dan gagasan tematik yang menyertainya. Pada karya seri yang berjudul *Monumen Kertas* yang cenderung berbentuk instalasi, Setiawan bertutur dengan bahasa simbol, yakni menggunakan buku sebagai simbol peradaban kertas. Pada tiga Karya ini Setiawan menyusun sejumlah buku tua di atas kotak kayu. Tumpukan buku itu diikat dengan tali dan kemudian di-

balut dengan kain kasa. Warna-warna hitam, merah, kuning, dan coklat disapukan begitu saja yang menghasilkan citra kekusaman.

Pada salah satu karya itu dia meletakkan lembaran kaca transparan berbentuk empat persegi di antara tumpukan buku-buku tua itu dan menghimpitnya dengan batu. Sedang di atas lantai Setiawan menyusun sejumlah buku dengan pola berjejer atau membentuk bidang persegi. Secara visual susunan buku-buku tua itu mengingatkan kita pada suasana di sebuah gudang yang berisi tumpukan buku-buku yang sudah tidak terpakai lagi. Barangkali saja ini sebuah dramatisasi ketika buku konvensional sudah berada di luar peradaban manusia, yang digantikan fungsinya oleh buku elektronik. Peradaban manusia tak lagi mengenal lembar-lembar kertas yang berisi cetakan huruf-huruf, angka atau gambar, melainkan pancaran sinar elektronik berujud huruf, angka, atau rekayasa simbol-simbol digital yang membentuk visualisasi relitas. Pada saat itu

memang pantas kertas sebuah monumen yang layak untuk dikenang perjalanan sejarah peradaban manusia.

Sebagai karya seni Setiawan Sabana menantang pendekatan eksplorasi tidak biasa. Ketika seni terbiasa diperlakukan sebagai dasar hanya sebagai kertas dalam proses penciptaan, Setiawan sabana justru mengeksplorasi materi dasar sebagai bahasa ungkapan, diperlakukannya bukan mata sebagai tempat sesuatu, tapi sebagai suatu seni dengan intervensi rupa lainnya yang m. Proses kreatifnya sudah jauh sebelum kertas dibuat ketika masih dalam sampah hingga proses pembuatan kertas itu sendiri.

Secara tematik pameran ini serta merta menohok kesadaran kita tentang sikap kita terhadap sumberdaya alam yang terbatas. Setiawan lewat karya kertasnya berbicara mengenai salah satu upaya menghemat kekayaan bumi dengan teknik



"Monumen Kertas I", karya Setiawan Sabana
Mengungkap gagasan estetikanya tentang kertas.

Kegilaan Kang Wawan

SETIAWAN Sabana, 45 tahun, memulai kariernya sebagai seniman grafis pada 1971 sembari menjadi dosen di Studi Seni Grafis Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. Kertas memang menjadi dunia Setiawan Sabana. Baginya, kertas merupakan media yang spesial diantara yang lain. Satu media yang patut untuk "diperkarakan" sebagaimana seni cetak mencetak itu sendiri. Maka, sejak 1983 Setiawan mulai melakukan eksperimen untuk membuat kertas sendiri. Setiawan melihat banyak sampah bertebaran, termasuk sampah kertas. Meski sampah kertas tidak sejahat plastik, tapi kalau dibiarkan tetap saja akan merusak lingkungan. Dari sampah kertas itulah Setiawan Sabana melakukan daur ulang, yang kemudian ditambahi dengan bahan-bahan organik yang mengandung serat, semisal pelepah batang pisang, jerami dan bahkan kulit durian. Ketekunannya bereksperimen akhirnya membuahkan mata kuliah tersendiri tentang kertas di kampusnya.

"Kegilaannya" terhadap kertas tampaknya juga didorong oleh rasa frustrasinya sebagai seniman grafis ketika melihat dominasi seni lukis dalam dunia seni rupa. Seni rupa Indonesia, katanya, masih cenderung identik dengan perkembangan seni lukis, dan seni lukis identik dengan ungkapan seni di atas kanvas. Bahan lain di luar kanvas tak jarang dipandang dengan